

# NASKAH KHOTBAH

## **FAKTOR *OUCH!***

**Pelayanan Anak bagi Umat Allah  
(Markus 10:13-31)<sup>1</sup>**

**Allan Harkness**

Satu hal yang patut dipikirkan sementara Saudara-saudara menjalani pembentukan sebagai hamba-hamba Allah dan Kerajaan-Nya adalah: “Bagaimana kita menjembatani jarak (“gap”) antara kepercayaan Kristen kita dengan kehidupan sehari-hari” – atau, “bagaimana seharusnya kita menghidupi hidup dengan sebuah perbedaan di dalam rutinitas-rutinitas?” (Robert Banks). Semua ini ialah bagian dari tugas kita dalam membangun sebuah teologi yang holistik, yang mencakup seluruh kehidupan, dan yang mendemonstrasikan sebuah spiritualitas yang membumi (“down-to-earth”).

Bagian-bagian *ouch!* di dalam Alkitab ialah bagian-bagian yang membuat kita tidak nyaman, gelisah, dan bagian-bagian yang kita lebih suka hindari. Mungkin terkadang kita bertanya, “Tuhan, mengapa Engkau menaruh bagian itu di sana – untuk mempersulit hidup saya?”

Bagi saya, dua area yang menjadi area *ouch!* di dalam Alkitab ialah bagian yang mengajarkan tentang kepemilikan (*possessions*) dan tentang anak di dalam Kerajaan Allah. Dan Markus

---

1. Disampaikan dalam Kebaktian Pagi STT Amanat Agung tanggal 17 April 2009. Terjemahan oleh redaksi dan belum diperiksa oleh penulis.

10:13-31 merupakan sebuah tempat di mana kedua area ini bertemu.

### **I. Faktor *ouch!* bagi pemimpin muda yang kaya**

Di dalam ketiga Injil sinoptik, episode Yesus memberkati anak-anak diceritakan (Markus 10:13-16) – disertai dengan beberapa pernyataan yang luar biasa. Pesan yang mengagumkan yang dibawa oleh bagian ini menantang pemahaman kita tentang siapa yang sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai dan sikap-sikap dari masyarakat Allah yang khusus, Kerajaan Allah.

Perspektif Yesus telah diringkas dengan baik oleh teolog Karl Rahner: “Kita dapat mengatakan bahwa seseorang ialah seorang percaya ketika di dalam keberadaannya yang terdalam ia menjadi seorang anak. Bagi seorang Kristen, tidak perlu dipertanyakan apakah ia harus berhenti menjadi seorang anak; tidak hanya ia tetap seorang anak, namun seluruh hidupnya adalah sebuah kelanjutan dari masa anak-anak, sebuah penggenapan yang meningkat dan berkesinambungan dari masa anak-anak itu.”

Tidak mengherankan jika seorang penafsir lain (Stan Stewart) berkata – “Anak-anak tidak untuk disimpan dalam lemari pendingin untuk gereja di masa depan. Mereka bukan dikirim oleh setan untuk mengganggu engkau tetapi dikirim oleh Allah untuk memperkaya engkau!”

Di dalam setiap Injil sinoptik, episode yang sama mengikuti bagian tentang Yesus dengan anak-anak – interaksi-Nya dengan seseorang yang disebut ‘pemimpin muda yang kaya.’ Dan ada satu hal yang pemimpin muda ini tidak dapat lakukan – menjadi seperti seorang anak!

Dalam ayat 17 kita membaca bahwa orang ini ‘berlari-lari mendapatkan Yesus ... bertelut ... dan bertanya kepada Yesus’: Jelas bahwa ia adalah orang yang sungguh-sungguh, saleh, dan bersikap hormat. Dan di ayat 18, Yesus menanyakan sebuah pertanyaan untuk menguji pemahamannya: Pertanyaannya pada intinya ialah

“Siapa yang baik?” Teologi Yahudi hari itu pada umumnya mengatakan bahwa adalah mungkin bagi seseorang untuk menjadi baik dan benar di bawah hukum moral. Dan pemuda ini dapat menegaskan kehidupannya yang benar secara moral sebagaimana orang Yahudi memahaminya. Namun, apakah di dalam semua area? Ada satu area di dalam hidupnya yang Yesus dapati sebagai sebuah cacat yang fatal – sebuah area yang tidak tercakup di dalam perintah-perintah (*commandments*) yang disebutkan: masalah ketamakan dan keserakahan.

Perhatikan kesedihan pemuda ini di ayat 22. Ini adalah satu-satunya contoh di semua Injil tentang seseorang yang pergi meninggalkan Yesus dengan tidak terpenuhi (*unfulfilled*), yang permintaannya tidak terkabulkan. Ia pergi meninggalkan Yesus, dan ini menjadi sebuah gambaran lain yang menunjukkan cengkeraman ketamakan yang mengerikan atas hati manusia.

Namun perhatikan di dalam ayat 21 sebuah demonstrasi kebaikan hati Allah yang penuh kasih di hadapan kelemahan manusia: sebuah pengingat (*reminder*) bahwa Yesus masih mengasihi dia meskipun ia bersifat tamak dan serakah (yang Paulus sebut sebagai penyembahan berhala – Kolose 3:5).

Apa yang pemuda ini tidak mampu lakukan? Di ayat 21, tantangan Yesus kepada pemuda ini jelas: “juallah... berikanlah... ikutlah...” Hal-hal yang menghentikan pemuda ini sesungguhnya mengekspresikan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh mereka yang merefleksikan Kerajaan Allah. Orang lain mungkin mempunyai ‘cacat-cacat fatal’ yang berbeda (meskipun bagi banyak di antara kita mungkin sama dengan orang muda yang kaya ini, yaitu cengkeraman harta kekayaan atas kita).

## II. Faktor *ouch!* bagi murid-murid

Ayat 21 merupakan salah satu dari perkataan-perkataan Yesus yang sulit ... namun bersyukur kita mendapatkan pengertian yang lebih jauh ketika kita memusatkan perhatian pada diskusi

Yesus dengan murid-murid-Nya setelah orang itu pergi ... (ayat 23-31).

Ayat 23-25: Yesus menggarisbawahi adanya sebuah hubungan:

1. Di satu pihak, antara kemiskinan kita dan masuknya kita ke dalam Kerajaan Allah.
2. Dan di lain pihak, kekayaan dan kegagalan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Tentu saja, baik orang kaya maupun orang miskin diselamatkan hanya oleh anugerah Allah – tetapi ayat 25-27 menunjukkan bahwa adalah jauh lebih sulit bagi mereka yang kaya. (Menarik untuk melihat sejarah gereja baru-baru ini, dan mengamati bahwa area yang menunjukkan pertumbuhan pesat di seluruh dunia terjadi di tengah-tengah kalangan yang miskin secara fisik. Misalnya, kebangunan rohani di Afrika Timur sepanjang lebih dari 60 tahun terakhir ini, yang terjadi di tengah-tengah kemiskinan dan kebangkrutan yang sangat hebat.)

Petrus tidak dikenal di dalam Injil-injil sebagai seorang pemikir yang cerdas, tetapi di sini, di ayat 28, dia benar. Di ayat 28 dia menangkap nuansa perkataan Yesus – dan itu ada hubungannya dengan jaminan keamanan (*security*).

Dalam bagian ini tampak 3 sistem jaminan keamanan, yaitu cara-cara/sistem-sistem yang dengannya seseorang berusaha mencari rasa aman di hadapan Allah dan orang lain ...

1. Jaminan keamanan dari kebenaran (*Security of righteousness*), terlihat dalam diri orang muda tadi: tetapi orang muda ini kehilangan hal ini karena standar-standarnya mustahil untuk dicapai, dan ia memiliki sifat tamak.

2. Jaminan keamanan dari uang dan harta milik, properti, dsb. (*Security of money and possessions, property, etc.*): orang muda tadi memilih hal ini, karena ia sangat kaya.
3. Jaminan keamanan dari Kerajaan Allah (*Security of the Kingdom*): orang muda ini kehilangan hal ini karena ia tidak bisa mendapatkan kedua-duanya (*can't have it both ways*). Namun ini adalah sistem jaminan keamanan yang Petrus dan murid-murid lainnya miliki.

Apakah sistem jaminan keamanan Kerajaan itu? – ayat 29-31 memperjelas hal ini.

... mereka yang mengikut Yesus akan mendapat jaminan keamanan – dan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka akan dipenuhi, baik saat ini maupun di dalam kekekalan ... dan ini dapat disimpulkan di dalam sebuah kata – *komunitas*.

Ketika Yesus menantang orang muda itu untuk ‘pergi dan menjual ...’ Ia tidak memanggil orang itu kepada sebuah hidup yang miskin dan tanpa teman. Sebaliknya, ketika Yesus berkata “datanglah ke mari ...ikutlah Aku” (ayat 21) – Ia mengundang orang muda yang kaya itu untuk bergabung ke dalam sebuah komunitas yang berbagi dan mengasihi – di mana jaminan keamanannya tidak akan berdasar pada properti-properti pribadi yang dimilikinya, namun berdasar pada keterbukaan kepada Roh Kudus dan kepedulian kasih dari saudara-saudari baru di dalam komunitas yang diwarnai nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan kata lain, undangan Yesus adalah supaya orang muda ini memasuki sebuah struktur sosial yang baru yang jauh lebih sederhana, di mana orang-orangnya dengan sepenuh hati saling menyediakan diri (*available*) satu sama lain – seperti yang kita lihat terjadi di tengah-tengah anak-anak.

Inilah *leaving*/meninggalkan (*giving up*) dalam ayat 29 ... untuk sejumlah relasi-relasi baru yang utama di dalam Kerajaan (lih. Markus 3:31-35). Ada sebuah konflik di sini yang tidak mudah dipecahkan, namun jelas ini adalah sebuah fokus bagi Yesus:

komunitas dari orang-orang yang 'di dalam iman' inilah yang adalah komunitas Kerajaan yang utama bagi orang Kristen, bukan relasi biologis dalam keluarga.

Dan *leaving*/meninggalkan ini akan memimpin pada sebuah *receiving*/menerima – menerima jauh lebih banyak! Semuanya akan diterima kembali! Namun ini bukanlah sebuah bentuk dari teologi kemakmuran – ini bukan hendak mengatakan bahwa kita memberikan sesuatu, lalu mendapatkannya kembali sekaligus mendapatkan Kerajaan – 100 kali lipat dari harta-harta milik kita! Sebaliknya, ini adalah sebuah ordo realitas yang baru yang adalah sebuah pengecapan awal (*foretaste*) dari kehidupan kekal – yang berpusat pada relasi-relasi dan komitmen pada manusia yang nilai-nilainya seringkali berlawanan dengan apa yang umumnya diterima ('yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu').

Dunia materi bukan berarti ditiadakan (rumah dan ladang), namun lebih berarti 'rumah' sebagai 'rumah tangga' dan 'ladang' sebagai 'sumber bertahan hidup'. Campbell Morgan menulis tentang ayat ini: "satu rumah hilang, namun seratus pintu terbuka! Satu saudara di dalam daging hilang, namun seribu saudara-saudari di dalam Roh didapatkan!"

### III. Faktor *ouch!* bagi kita

Bagaimana kita berespons terhadap sebuah perikop yang seperti ini? Seberapa banyak *ouch!* dalam bagian ini bagi kita? Dan bagaimana kita dapat hidup dengan menghargai sepenuhnya ajaran yang Yesus berikan? Ada empat hal yang dapat kita pikirkan untuk mengaplikasikan pemahaman-pemahaman baru (*insight-insight*) dari perikop ini.

1. Hal yang harus diperbaiki segera bukanlah mulai mengatur ulang harta-harta milik kita dan aktivitas-aktivitas kita, namun kembali pada motif hidup kita yang utama: Apa sesungguhnya

yang ada di balik pekerjaan kita (*pre-occupation*) kita yang sejati? Apakah kita berkata bersama Paulus “ini fokus saya satu-satunya...” ... untuk berkonsentrasi kepada Allah, apa yang Ia kehendaki, dan kemudian sebagai akibatnya, segala usaha untuk mendapatkan, mempertahankan, dan menilai harta milik/aktivitas secara berlebihan (yang dari padanya kita beroleh rasa pemenuhan) akan mulai bergeser turun dari daftar prioritas kita.

2. Kenalilah otoritas sejati yang kepadanya kita tunduk. Otoritas/kuasa apa yang paling berdampak pada kita? Pertanyaan tentang otoritas (apa yang menentukan tindakan-tindakan kita) adalah pertanyaan yang krusial. Di manakah otoritas kita berada? Apakah otoritas itu berada pada Dia yang kita layani, Dia yang mati bagi kita, Dia yang membebaskan kita? Kita berada dalam masalah jika seseorang atau sesuatu yang lain merampas otoritas yang Kristus inginkan atas hidup kita.

Perikop ini memperingatkan kita untuk berhati-hati terhadap otoritas keserakahan. Membuat persiapan fisik untuk masa depan atau untuk orang lain tidak dilarang oleh Alkitab. Tetapi burung-burung dan bunga-bunga bakung melakukan apa yang terbaik dengan tetap tinggal bersama sumber hidup dan sumber makanan mereka ... maka kita sebagai orang Kristen perlu tinggal bersama dengan Kristus (dan umat kerajaan-Nya). Seringkali kepercayaan kita terhadap berbagai jaminan keamanan disebabkan oleh keinginan kita untuk mendapatkan sebuah polis asuransi, sebuah ‘tempat pertolongan’ kalau saja sewaktu-waktu Allah mengecewakan kita, atau Ia gagal.

3. Kumpulkanlah harta di surga. Ini artinya menjadi dan melakukan apa yang berkenan kepada Tuhan – untuk meningkatkan pengalaman kita akan Dia dan bersama umat-Nya. Carilah cara-cara – sendiri atau bersama-sama – untuk menekankan realita-realita dari dalam (*inward*) dan nilai-nilai

yang merefleksikan di mana kewarganegaraan kita sebagai orang Kristen seharusnya kita letakkan, contohnya: nilai-nilai yang terkandung di dalam Ucapan Bahagia (kelemahlembutan, sikap murah hati, sikap membawa damai ...). Usahakanlah untuk dibentuk lebih dan lebih lagi oleh kekudusan, keadilan dan pengampunan Allah di dalam pelayanan kita dan di dalam tempat kita di dunia Allah kita – hal-hal ini dan relasi kita yang esensial dengan Allah inilah yang akan bertahan hingga kekekalan.

- Ini mungkin berarti sungguh-sungguh meninjau kembali rencana-rencana karier Anda saat ini – bahkan rencana-rencana di dalam pelayanan – dan bertanya apakah rencana-rencana Anda memberikan kebebasan bagi Anda untuk menjadi diri Anda sendiri dan untuk bertumbuh bersama orang lain di dalam nilai-nilai Kerajaan Allah.
  - Bagi sebagian di antara kita, ini mungkin berarti menyederhanakan standar kehidupan kita agar dapat menyediakan waktu lebih banyak untuk membangun relasi-relasi, untuk merefleksikan sifat seperti seorang anak (*childlikeness*) dan/atau untuk membangun keahlian-keahlian dan minat-minat baru demi kepentingan Kerajaan Allah dan komunitas Kristen.
4. Membangun komunitas, yang di dalamnya ada semangat yang lebih besar untuk berbagi dan semangat yang lebih besar untuk saling menyediakan diri bagi orang lain. Kita dapat melakukan ini tidak dengan cara bekerja/melayani seorang diri, melainkan dengan membangun komunitas-komunitas yang saling melayani. Komunitas adalah sebuah norma bagi umat Allah – ini adalah hal yang mutlak di dalam Perjanjian Baru. Komitmen kepada Kristus adalah komitmen kepada komunitas – dengan Kristus dan dengan umat Kristus; komitmen dari seluruh hidup, tidak hanya bagian-bagian religius; dan menjadi komunitas-komunitas yang inklusif, yang di dalamnya semua dapat saling



memberdayakan satu sama lain untuk bertumbuh di dalam Kerajaan, sementara kita berusaha mendemonstrasikan prinsip Perjanjian Baru “menyediakan diri tanpa syarat dan mengambil tanggung jawab atas orang lain tanpa batas” (“unconditional availability to, and unlimited liability for”) satu dengan yang lain. Ini adalah hidup berbagi yang mendasari banyak hal yang kita baca tentang kehidupan dan kesaksian gereja di dalam Perjanjian Baru.

Bagi banyak di antara kita, tantangannya bukanlah menemukan sebuah model untuk diikuti, namun tantangannya adalah kemauan untuk taat di dalam kuasa Roh Kudus. Dan di sini kita harus kembali kepada pandangan Yesus tentang anak-anak (ayat 13-16). Di mana jaminan keamananmu berada? Apa yang sesungguhnya ada di balik pekerjaanmu (*pre-occupation*) yang sejati? Apakah sebuah hidup yang berpusat pada harta milik dan hal-hal lainnya; atautkah sebuah hidup yang berpusat pada Kerajaan Allah, dengan fokusnya yang jelas, dengan komunitas, dengan rasa percaya, dan yang utama – lahir dari sikap seperti seorang anak (*childlikeness*)?

### **Doa**

Kiranya kami melangkah mulai hari ini dengan keyakinan terhadap satu hal saja: keselamatan yang datang kepada mereka yang menyerahkan diri mereka pada jaminan keamanan dari Bapa kita di surga yang penuh kasih. Tolonglah kami untuk tidak bergantung pada hal-hal yang membuat hidup kami semakin kompleks, melainkan menyadari hidup kami sebagai anugerah dari Allah, dan bersukacita di dalam kebebasan dari kesederhanaan yang sejati. Mampukan kami untuk menimba pertolongan kasih karunia yang datang dari-Mu dengan penuh keyakinan dan mendalam di saat kami membutuhkan perspektif dan pengarahan-Mu. Kami mendoakan semua ini di dalam nama Yesus, yang menempatkan

seorang anak di tengah-tengah murid-murid, yang selalu rindu untuk menyertai kami di sepanjang perjalanan kami. Amin.